

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam diluar jalur sekolah yang memiliki visi menanamkan pendidikan agama kepada santri dengan sistem asrama atau pondok, yang mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai tempat pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Melalui jalur pondok pesantren ini, santri akan dididik menjadi pribadi mandiri, yakni dengan tinggal sementara di pondok pesantren dan dituntut untuk mengikuti pelajaran tentang agama islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sekitarnya. Sehingga, dipesantrenlah mereka harus memperoleh kecakapan pengetahuan dan dapat mengembangkan pribadinya. Adapun, pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada santri merupakan proses pengajaran atau proses belajar mengajar yang dilakukan asatiz di pesantren dengan menggunakan cara-cara dan metode-metode tertentu.¹

Semua pengajaran di pesantren tidak terlepas dari usaha asatiz dalam menemukan berbagai metode untuk dapat membantu proses pembelajaran secara baik. Para ustadzah selalu berinisiatif untuk memilih metode yang lebih efektif sehingga pengetahuan dan pemahaman terhadap pelajaran pesantren, terutama kitab *fathul qorib* yang diberikan

¹ Amir Hamzah Wirosukarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal.5

kepada santri benar-benar dimilikinya. Dengan menggunakan metode yang tepat maka semakin mudah pula suatu tujuan pendidikan itu tercapai. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan diperlukannya metode pengajaran yang dapat menumbuhkan ketrampilan santri untuk mencapai kefahaman terhadap kitab *fathul qorib*. Sebagaimana firman Allah SWT. yang menjelaskan tentang pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara atau metode untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)²

Ayat di atas menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.³

² M. Arwani Aimin, *Al Qur'an Terjemah Bi Rosm...*, hal. 280

³ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group, 1995), hal. 11

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan kedalam ciri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan.⁴

Dukungan dari guru juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran *fathul qorib* ini. Mereka, harus bisa mendorong santri-santri agar mampu menemukan atau mengkontruksi sendiri konsep ilmu yang sedang mereka kaji melalui penafsiran atau memunculkan berbagai sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi yang relevan. Disini, para ustazah dapat mengajukan pertanyaan sebagai proses evaluasi kefahaman ilmu yang telah mereka kaji sehingga membuat santri berfikir secara kritis.

Hal-hal tersebut diatas merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Oleh karenanya, di Ponpes Ummul Khoir ini memilih diterapkannya sistim pengajaran kitab kuning secara tradisional, seperti penggunaan metode *sorogan*. Hal ini berbeda dengan pondok-pondok pesantren pada umumnya yang lebih memilih menggunakan metode *bandongan*. Metode *bandongan* adalah metode dimana kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab kemudian santri hanya mendengarkan atau menyimak bacaan kiai tersebut. Sedangkan metode *sorogan* ini seorang santri mengajukan kitab kepada kiai untuk dihadapan kiai, apabila dalam membaca dan memahami terhadap kesalahan, maka kesalahan tersebut langsung 5 dibenarkan oleh kiai atau ustaz yang menyimaknya.

⁴ M. Dian Nafi', et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Insite for Training and Development (ITD)), hal. 66.

Metode sorogan ini, pada dasarnya banyak mendapat kritikan. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Farchan yang ditulis oleh Ashar Arsyad dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran fiqih dengan menggunakan cara pembelajaran tradisional tidak berkembang sesuai zamanya.⁵ Walaupun demikian, menurut para asatiz yang mengajar di Ponpes Ummul Khoir mengatakan bahwa penggunaan metode tradisional ini dipandang sangat efektif diterapkan karena beberapa alasan, diantaranya; dengan menggunakan metode ini santri akan lebih mandiri, dalam artian mereka pasti akan belajar mencari makna sebelum menyorogkan kitab yang akan ia kaji pada ustadzahnya, penerapan nahwu shorof ketika santri belajar memaknai kitab, selain itu santri juga akan lebih hati-hati dalam memaknai kitab karna mereka belajar dengan berhadapan langsung dengan ustazahnya, penggunaan varisai diskusi setelah santri meyorogan kitab yang telah ia kaji. Jadi, dengan alasan-alasan tersebut, tidak selayaknya jika harus sampai menghilangkan sistem tradisional yang sejak lama sudah terbangun.⁶

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan penulis pada tanggal 11 Desember 2023, diketahui bahwa Pondok pesantren Ummul Khoir Kedungwaru merupakan pesantren *salafiyyah* yang menerapkan metode *sorogan* dalam proses memahami kitab kuning. Kitab kuning atau sering disebut dengan *kitab gundul* karena tulisannya yang merupakan aksara Arab tersebut tidak memiliki harakat atau tanda baca. Istilah ini disebut pasa kitab-kitab berbahsa arab yang berisi pelajaran pelajarann Agama

⁵ Ashar Arsyad di dalam buku *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 2002), hal. 72.

⁶ Hasil wawancara dengan Apriyani, Pengurus pondok sekaligus ustadzah Pondok Pesantren Ummul Khoir, pada hari Jum'at, 11 Desember 2023

Islam yang berhaluan Ahlu Sunnah Wal jama'ah yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren dan madrasah sebagai bahan pelajaran. Dan kitab ini dikarang oleh para ulama yang sangat ahli dalam menggali hukum pada Al qur'an dan Hadist. Karena dengan adanya penerapan metode sorogan ini, memungkinkan para asatiz untuk mengawasi, mengontrol, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan dalam mengkaji kitab kuning, terutama pelajaran fiqh.

Sesuai dengan tujuan diterapkannya metode *sorogan* dalam pembelajaran fiqh diharapkan santri dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman terhadap hukum-hukum Allah, dan hal-hal yang berkaitan dengan amaliyah. Pada hakekatnya pendidikan di pesantren sukses dalam mendidik santri yang matang secara kecerdasan intelektual, seorang muslim yang bertaqwa kepada Alloh SWT, berakhlak mulia, memiliki ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.⁷

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dapat diketahui pentingnya belajar ilmu fiqh secara baik dan benar beserta pentingnya penerapan metode yang baik serta efisien dalam pembelajaran kitab fiqh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan upaya lembaga untuk meningkatkan kemampuan pemahan kitab fiqh pada santrinya, maka judul yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ***“Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Pada Santri Pondok Pesantren Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung 2024”***

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institute*, (Jakarta: Erlangga, 20005), hal. 6.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang penggunaan metode sorogan untuk meningkatkan pemahaman kitab fiqih. Adapun pertanyaan penelitian untuk menjawab permasalahan tersebut dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kitab *fathul qorib* pada santri pondok pesantren Ummul Khoir Kedungwaru?
2. Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kitab *fathul qorib* pada santri pondok pesantren Ummul Khoir Kedungwaru?
3. Bagaimana evaluasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kitab *fathul qorib* pada santri pondok pesantren Ummul Khoir Kedungwaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kitab *fathul qorib* pada santri pondok pesantren Ummul Khoir Kedungwaru Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kitab *fathul qorib* pada santri pondok pesantren Ummul Khoir Kedungwaru Tulungagung

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kitab *fathul qorib* pada santri pondok pesantren Ummul Khoir Kedungwaru Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman santri ketika mengkaji kitab *fathul qorib* serta menambah referensi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Asatiz

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada asatiz dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing sorogan.

- b. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu santri untuk meningkatkan kemampuan memahami kitab *fathul qorib* sehingga menjadi lebih baik.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang dalam menyusun karya ilmiah yang sejenis sebagai bahan penunjang dan pengembang perancangan dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan metode sorogan.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap judul proposal skripsi ini, maka penulis perlu menguraikan istilah-istilah penting dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Susilo menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁸

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.⁹

b. Metode sorogan

Metode sorogan yakni suatu metode dimana para santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan

⁸ Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 174.

⁹ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa tengah: CV. Pena Persada, 2020), hal. 89

islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk Tanya jawab langsung.¹⁰

c. Kemampuan pemahaman

Kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa juga merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan maupun praktek. Menurut Yusdi “kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.”¹¹

Adapun definisi pemahaman menurut Nana Sudjana, sendiri adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹² Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kemampuan pemahaman adalah suatu kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu hingga menghasilkan faham ilmu dalam bidang tertentu.

d. *Fathul qorib*

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 287

¹¹ Yusdi Milmal, *Pengertian Kemampuan*.*Journal(Online)*. Diakses pada tanggal 10 November 2023 pukul 11:31

¹² Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal.24.

Kitab *fathul qorib* merupakan kitab yang di karang oleh Al Qodhi Abu Syuja'. Dalam penyusunannya, kitab *fathul qorib* disusun secara ringkas dan sistematis, serta bermahzab Syafi'i. Kitab ini merupakan penjelasan dari kitab *Al-Ghayah wa At-Taqrīb*.¹³

Kitab *fathul qorib* merupakan salah satu kitab atau buku yang berisi tentang ilmu dan mengetahui hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan cara suatu amal dan diambil dari dalil-dalil yang terperinci dan tertentu.¹⁴

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka secara operasional penelitian ini akan membahas mengenai suatu implementasi atau pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kitab *fathul qorib* pada diri santri pondok pesantren Ummul Khoir. Implementasi merupakan suatu kegiatan dari perencanaan yang sungguh sumgguh dan terperinci berdasarkan acuan, guna mencapai tujuan tertentu, sehingga kedepanya mampu membawa dampak atau perubahan-perubahan yang positif.

Metode sorogan adalah suatu cara atau jalan yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan tetentu dalam pembelajaran. Adapun metode sorogan dapat peneliti simpulkan bahwa suatu pembelajaran untuk memahami kitab tertentu dimana para

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tareka*. (Bandung: Mizan, 1999), Cet III, hal.132

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2014), hal. 47

santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.

Kemampuan pemahaman adalah kesanggupan seseorang untuk bisa menerima, memahami dengan baik dan objektif materi yang sudah diberikan pendidik terhadap dirinya. Sehingga, ia sendiri mampu berfikir kritis dan dapat mengkonstruksikan materi yang telah ia pelajari.

Fathul qorib adalah kategori kitab klasik yang dominan dikaji di pesantren pesantren. Terutama yang bermadzhabkan *Syafi'Iyyah*. Kitab ini berisikan tentang ilmu-ilmu fiqih, muamalah, dan ilmu terkait hukum-hukum syara'.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dikemukakan dalam enam bab yang menjadi satu kesatuan, artinya bahwa hubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya bersifat mengikat dan berkaitan sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dipahami hanya dengan membaca satu bab saja. Enam bab tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memuat pembahasan tentang deskripsi teori implementasi metode sorogan, kemampuan pemahaman, studi pendahuluan dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penerapan metode sorogan pada pelajaran kitab *fathul qorib* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman santri Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis tentang bagaimana penerapan metode sorogan pada pelajaran fiqih untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kitab *fathul qorib* santri Ponpes Ummul Khoir Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.